

Analisis Penerjemahan: Studi Kasus Pada Teks Eksplanasi Yang Berjudul *Forest And Forestry* Ke Bahasa Indonesia

Oleh

Dellen Edson Augustino Pietersz dan Ni Putu Meri Dewi Pendit¹

Email: putumeri@ecampus.ut.ac.id

Abstract

The translation method is expected to be a solution to the translation problems faced by translators. Translators are responsible for making accurate translated texts, writing and editing the translations so that they are easy to understand without changing the information contained in the source text. This scientific work is a case study on the translation of an article entitled Forest and Forestry that was sourced from the Open University BMP Translation 10, with the source text (ST) in English which was then translated into the target text (TT) in Indonesian. The case study method is used in this study to examine the results of the theoretical translation, and to find the translation method used to produce a translation that is commensurate and also acceptable. The Forest and Forestry article has several issues that make it more interesting to discuss in depth, including: limited word equivalents into TT, changes in the structure of TT to TT, and inconsistencies in the translation of certain words. There are three translation methods that are often used, including: word-for-word translation, faithful translation, and literal.

Keywords: *translation, translation method, forest and forestry science*

A. Pendahuluan

Penerjemahan merupakan bidang yang bisa dibilang sangat penting dan memiliki peran yang besar dalam perkembangan manusia. Terjemahan menyiratkan terjemahan yang benar dan jelas dari apa yang diungkapkan dalam satu bahasa melalui bahasa lain. Penerjemahan adalah salah satu pekerjaan yang telah lama dilakukan oleh manusia. Perbedaan bahasa membuat orang-orang mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaannya, kegiatan Penerjemahan perlu dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi dan adanya pertukaran nilai-nilai spiritual di antara masyarakat. Secara umum penerjemahan adalah sarana komunikasi lintas bahasa. Penerjemahan dianggap sebagai bentuk mediasi linguistik, di mana isi teks bahasa asing (asli) ditransfer ke bahasa lain dengan menciptakan teks yang setara dengan informasi dan komunikasi dalam bahasa sumber².

Seringkali buku-buku, atau artikel terjemahan yang bersifat akademis, memiliki hasil terjemahan yang kurang akurat. Hal itu umumnya disebabkan karena kurangnya referensi

¹ Universitas Terbuka

² Jordan, C. (2021). Definition of Translation, Translation Strategy, Translation Procedure, Translation Method, Translation Technique, Translation Transformation. *InterConf*. <https://doi.org/10.51582/interconf.19-20.02.2021.049>

penerjemah terhadap istilah-istilah ilmiah yang ada didalam Tsu. Proses penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah pemula misalnya siswa mengalami kendala. Mereka menggunakan lebih banyak sumber, memiliki beberapa pertanyaan terhadap kata atau istilah sulit dalam Tsu, dan menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah penerjemahan tersebut. Sehingga, proses pencarian informasi yang dilakukan umumnya menyita banyak waktu³.

Keanekaragaman hayati yang terdapat di hutan Indonesia termasuk yang paling tinggi di dunia⁴. Berbagai upaya dilakukan oleh Forest Watch Indonesia untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk secara mandiri dalam mengumpulkan, mengolah dan menyebarluaskan data tentang hutan, peta-peta dan berbagai informasi kebijakan yang relevan dengan apa yang sedang terjadi di hutan-hutan Indonesia dan di tengah masyarakat Indonesia yang hidupnya mengandalkan hutan⁵. Upaya-upaya tersebut juga bertujuan untuk mendorong masyarakat agar sensitif merespon perkembangan isu-isu kehutanan terkini. Sejalan dengan tujuan tersebut, kegiatan penerjemahan tentang *forest and forestry* tampaknya cukup penting untuk dikuasai oleh penerjemah agar nantinya terminology tentang kehutanan dapat diterjemahkan secara wajar, akurat, dan berterima.

Harmonisasi penerjemahan terminologi *urban forestry* menjadi sulit, terutama kaitannya dengan berbagai disiplin ilmu dan sulitnya penentuan padanan penerjemahan. Dalam berbagai bahasa di Eropa, misalnya, terjemahan langsung dari *urban forestry* lebih berkaitan dengan ekosistem hutan daripada *pohon jalan dan taman*⁶. Dari permasalahan tersebut, kegiatan penerjemahan tentang *forest and forestry* menjadi menarik untuk diteliti. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu para penerjemah mendapatkan referensi akan bagaimana menciptakan Tsu yang akurat dan efektif khususnya berkaitan dengan topik *Forest and Forestry*. Penelitian ini didasari oleh teks prosedur *Forest and Forestry* sebagai teks sumber, teks ini cukup mewakili peran penerjemahan sebagai penghantar ilmu pengetahuan, tanpa adanya versi terjemahan dari artikel ini maka penyebaran ilmu dengan topik *Forest and Forestry* akan menjadi sangat terbatas untuk

³ Olalla-Soler, C. (2018). Using electronic information resources to solve cultural translation problems: Differences between students and professional translators. *Journal of Documentation*, 74(6). <https://doi.org/10.1108/JD-02-2018-0033>

⁴ Nugroho, A. W. (2017). Review: Konservasi Keanekaragaman Hayati Melalui Tanaman Obat dalam Hutan Di Indonesia dengan Teknologi Farmasi: Potensi dan Tantangan. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(7). <https://doi.org/10.25026/jsk.v1i7.71>

⁵ WRI Indonesia. (2018). Hutan-Hutan Indonesia: Apa yang Dipertaruhkan? *Keadaan Hutan*.

⁶ Konijnendijk, C. C., Ricard, R. M., Kenney, A., & Randrup, T. B. (2006). Defining urban forestry - A comparative perspective of North America and Europe. *Urban Forestry and Urban Greening*, 4(3-4). <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2005.11.003>

kalangan tertentu. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana teks *Forest and Forestry* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia? 2) Bagaimana metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah-istilah khusus terkait *Forest and Forestry*?

Dari hasil penelitian ini pembaca akan mengetahui proses dan metode Penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan teks dengan topik *Forest and Forestry*. Akan diketahui pula apakah ada diksi yang dapat dibuat lebih baik lagi tanpa melupakan unsur ilmiah dalam terjemahannya. Juga diharapkan dapat membuat pembaca semakin tertarik dengan dunia penerjemahan khususnya terkait penerjemahan teks-teks tentang *Forest and Forestry*.

B. Landasan Teori

Penerjemahan membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari⁷. Kegiatan penerjemahan berkaitan erat dengan fungsi bahasa yang terdiri dari keterampilan, ilmu, dan taktik. Penerjemahan adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi karena setiap bahasa di dunia memiliki struktur sendiri sehingga padanan makna dalam proses penerjemahan bersifat relatif. Dengan kata lain teori penerjemahan muncul akibat adanya proses penerjemahan. Dan seiring berjalannya waktu kegiatan penerjemahan menjadi semakin baik akibat penyesuaian struktur dan budaya kedua bahasa yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran⁸. Dari penjelasan tersebut, kegiatan penerjemahan berkembang menjadi sebuah proses kreatif. Penerjemahan adalah praktik menulis kreatif⁹. Fang (2021) menganalisis tiga bentuk tulisan yaitu *mistranslation*, *self-translation* and *open response*. Ketiganya menonjolkan kegiatan penerjemahan yang secara bersamaan diimbangi oleh berbagai gradasi kepengarangan. Topik ini sering dibahas dan diperdebatkan dalam studi penerjemahan, kepengarangan juga merupakan elemen mendasar dalam penulisan kreatif yang pada akhirnya, penulisan kembali teks hasil penerjemahan dapat diintegrasikan dengan kegiatan penulisan kreatif.

Untuk mencapai sebuah tulisan hasil terjemahan yang kreatif tentunya diperlukan kemampuan berbahasa. Kemampuan menerjemahkan membutuhkan penguasaan dua bahasa¹⁰. Selain itu, penerjemah membutuhkan metode. Metode terjemahan adalah bukti

⁷ Hatim, B., & Munday, J. (2019). Translation: An advanced resource book for students. In *Translation: An advanced resource book for students*. <https://doi.org/10.4324/9780429266348>

⁸ Nida, A. E., & Taber, R. C. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. 53(9), 1689–1699. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>

⁹ Fang, X. (2021). Translation as creative writing practice. *New Writing*, 18(2). <https://doi.org/10.1080/14790726.2020.1762665>

¹⁰ Siregar, R. (2018). Grammar Based Translation Method in Translation Teaching. *International Journal Jurnal Lentera* Vol. 21 No. 2 (September, 2022)

validitas yang menunjukkan kesetaraan konstruksi kedua buah teks (teks sumber dan teks sasaran)¹¹. Seringkali dibahas mengenai metode dan prosedur penerjemahan, definisi kedua istilah tersebut cukup menarik perhatian. Metode penerjemahan berhubungan dengan keseluruhan teks, sedangkan prosedur penerjemahan digunakan untuk kalimat, dan unit bahasa yang lebih kecil¹². Berikut ini adalah metode Penerjemahan menurut Newmark (1988) dalam¹³ Iordan (2021) antara lain:

a. Terjemahan Kata-demi-kata

Dalam metode ini, penerjemah tetap mempertahankan urutan kata dalam Tsu, dan kata-kata tersebut diterjemahkan secara tunggal dengan arti yang paling umum, di luar konteks. Dalam arti lain, metode penerjemahan ini tidak mengubah struktur Tsu dan langsung diterapkan dalam Tsa mengikuti urutan yang sama. Jenis penerjemahan ini terkadang beresiko membuat Tsa menjadi sulit dipahami. Contoh: *“It is hard to imagine a resource that provides more benefits for humans than do forests”* diterjemahkan menjadi “Sulit membayangkan sebuah sumber yang memberikan begitu banyak keuntungan bagi manusia selain hutan”.

b. Terjemahan Literal

Metode terjemahan di mana konstruksi gramatikal bahasa sumber diubah ke padanan bahasa target terdekatnya, tetapi kata-kata leksikalnya sekali lagi diterjemahkan secara tunggal, di luar konteks. Metode ini dapat mempermudah si penerjemah, di sisi lain beresiko memberatkan karir si penerjemah karena hasil terjemahannya terkesan kurang profesional. Hasil terjemahannya terstruktur dan memenuhi kaidah gramatika, namun penerjemah terkesan tidak memahami apa yang sedang diterjemahkan. Contoh: *“examples are pine, spruce, fir, and larch”* diterjemahkan menjadi “contohnya adalah pohon cemara, pohon spruce, pohon fir, dan pohon larch”. Penerjemahan seperti ini jika tidak ditambahkan anotasi, cenderung membingungkan pembaca karena terdapat istilah-istilah yang asing seperti *spruce*, *fir*, dan *larch*.

of English Language and Translation Studies, 06(02).

¹¹ Hawkins, M., Cheng, C., Elsworth, G. R., & Osborne, R. H. (2020). Translation method is validity evidence for construct equivalence: Analysis of secondary data routinely collected during translations of the Health Literacy Questionnaire (HLQ). *BMC Medical Research Methodology*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12874-020-00962-8>

¹² Newmark, P. (1988). A Textbook of Translation. In *Text*.

¹³ Iordan, C. (2021). Definition of Translation, Translation Strategy, Translation Procedure, Translation Method, Translation Technique, Translation Transformation. *InterConf*. <https://doi.org/10.51582/interconf.19-20.02.2021.049>

c. Terjemahan Setia

Metode terjemahan yang mencoba mereproduksi makna kontekstual yang tepat dari aslinya dalam batasan struktur gramatikal bahasa target. Hasil terjemahan menggunakan teknik ini, strukturnya tidak berubah, sama persis mengikuti struktur kata dalam Tsu dan diaplikasikan kedalam Tsa. Maka itu seringkali ada hasil terjemahan yang tidak pada tempatnya, tidak berterima dengan keseluruhan kalimat. Contoh: “Trees in the forests are of two basic kinds” diterjemahkan menjadi “Pepohonan di hutan secara pada dasarnya terdiri dari ada dua jenis”. Penggunaan kata secara pada Tsa dirasa kurang tepat, dan tanpa kita membaca Tsu kita juga akan merasa janggal saat membaca hasil terjemahan tersebut.

d. Terjemahan Semantik

Metode terjemahan ini berbeda dari penerjemahan setia, hanya lebih memperhatikan nilai estetika teks bahasa sumber.

e. Adaptasi

Metode terjemahan ini dianggap sebagai bentuk terjemahan yang paling bebas, digunakan terutama untuk drama (komedi) dan puisi; tema, karakter, plot biasanya dipertahankan; budaya bahasa sumber diubah menjadi bahasa sasaran dan teks ditulis ulang.

f. Terjemahan Bebas

Metode ini menghasilkan terjemahan dengan teks bahasa sasaran tanpa gaya, bentuk, atau isi aslinya.

g. Terjemahan Idiomatik

Metode ini menghasilkan pesan yang sama dengan teks aslinya, tetapi cenderung mendistorsi makna dengan lebih memilih bahasa sehari-hari dan menggunakan idiom yang tidak ada dalam aslinya.

h. Terjemahan Komunikatif

Metode terjemahan yang mencoba untuk memberikan makna kontekstual yang tepat dari aslinya sedemikian rupa, sehingga baik isi dan bahasanya mudah diterima dan dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan metode-metode penerjemahan diatas, sangat menarik untuk dianalisis bagaimana teks *Forest and Forestry* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bagaimana metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah-istilah khusus terkait *Forest and Forestry*.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam meneliti hasil terjemahan *Forest and Forestry* adalah metode kualitatif. Metode kualitatif secara potensial berguna dalam membangun teori-teori ilmu sosial serta metodologi dalam konteks ke-Indonesiaan. Lebih dari itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dapat membawa ilmu sosial di Indonesia berada dalam posisi setara dengan peradaban sesama komunitas akademik di Barat¹⁴. Metode kualitatif cocok digunakan dalam karya tulis ilmiah karena sifatnya yang snowball, yaitu menciptakan satu teori lalu dikembangkan menjadi pembahasan yang lebih luas, dari satu data menjadi data yang besar dan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara observatif. Oleh karena itu, analisis penerjemahan dalam artikel ini didesain secara kualitatif dimana data dijelaskan secara komprehensif sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan akademisi¹⁵.

Data dalam penelitian ini diambil dari artikel berjudul *Forest and Forestry* sebagai Tsu, yang terdapat dalam BMP Translation 10 Universitas Terbuka, Edisi 2. Pemrosesan data dalam karya ilmiah ini diawali dengan meneliti proses penerjemahan yang digunakan dalam mengalihbahasakan teks sumber (Tsu) menjadi teks sasaran (Tsa), lalu dari situ diambil permasalahan penerjemahannya dan dikembangkan menjadi sebuah pembahasan yang teoretis dengan sistem yang komparatif. Seluruh data ditampilkan sebagai contoh pembahasan agar pembaca dapat lebih mudah memahaminya. Data yang sudah dibahas, yang kemungkinan memiliki kekurangan akan diberikan alternatif penerjemahan agar dapat menambah referensi pembaca dalam bidang penerjemahan.

D. Hasil Dan Pembahasan

Tsu	Tsa
<i>Forest and Forestry</i>	Hutan dan Ilmu Kehutanan
<i>It is hard to imagine a resource that provides more <u>benefits</u> for humans than do forests. Food, shelter, tools, and fuels are all products of this natural treasury. The forest is also home to many animals and plants. Its trees help clear the air pollution while enriching it with oxygen and sometimes slow down the destructive forces of wind and</i>	Sulit membayangkan sebuah sumber yang memberikan begitu banyak <u>keuntungan</u> bagi manusia selain hutan. Makanan, perlindungan, perkakas, bahan bakar adalah hasil dari kekayaan alam ini. Hutan juga merupakan rumah bagi banyak hewan dan tanaman. Pepohonannya membantu membersihkan udara yang tercemar sementara

¹⁴ Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2). <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>

¹⁵ Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

water. Forests are one of the major resources that can be renewed and improved. The science of managing forests called forestry.	itu juga memperkaya udara dengan oksigen. Kadang-kadang, hutan juga meredam hembusan angin kencang dan air deras yang dapat merusak hutan. Hutan adalah salah satu dari sumber utama yang dapat diperbaharui dan diberdayakan. Ilmu pengetahuan yang mengurus masalah hutan disebut dengan ilmu kehutanan.
--	--

Pada judul penerjemahan tersebut, penerjemah menggunakan metode penerjemahan harfiah. Penerjemahan harfiah merupakan metode penerjemahan yang menerjemahkan kalimat atau ungkapan dengan kata per kata¹⁶. Metode ini cocok digunakan untuk menerjemahkan *Forest and Forestry* menjadi ‘Hutan dan Ilmu Kehutanan’, dimana tidak ada padanan lain yang lebih sesuai selain yang digunakan oleh penerjemah. Di lain situasi, penerjemahan teknik harfiah ini jika digunakan di tempat yang, akan menghasilkan terjemahan yang kurang sesuai/kurang enak dibaca dari segi diksi nya. Contohnya pada paragraf setelah judul tersebut, penerjemah mengartikan *benefits* menjadi ‘keuntungan’ tanpa melihat konteks kalimat tersebut. Disini yang dibahas adalah bagian-bagian hutan yang memiliki banyak kegunaan bagi manusia, kata ‘manfaat’ lebih baik untuk digunakan sebagai padanan *benefits*.

Tsu	Tsa
<i>Forests are found in almost every part of the world. Only the north and the south poles, the tops of some mountains, the deserts, and some prairies are bare of forests. Forests can be grouped by location, climate, or the types of trees common to them. Forests can also be described in terms of the uses made of them. <u>Commercial forests, for example, are land used for growing successive crops of trees for products. Wilderness preserves, on the other hand, are areas where no harvesting is allowed.</u></i>	Hutan ditemukan di hampir semua belahan dunia. Hanya di kutub utara dan selatan, puncak beberapa gunung, padang pasir, dan beberapa padang rumput tidak terdapat hutan. Hutan dapat dikelompokkan menurut tempat, iklim, atau jenis tumbuhan yang biasa tumbuh di dalamnya. Hutan dapat pula digambarkan menurut istilah berdasarkan fungsinya. <u>Sebagai contoh, hutan industri</u> adalah lahan yang digunakan untuk menanam pohon guna dipanen secara berkelanjutan. <u>Sebaliknya, hutan lindung belantara</u> adalah kawasan di mana mengambil hasil hutan tak diperbolehkan.

Pada penerjemahan *Commercial forests, for example, are land used for growing successive crops of trees for products. Wilderness preserves, on the other hand, are areas*

¹⁶ Hidayat, A. (2020). Penerjemahan Harfiah: Dominasi dalam Teknik Penerjemahan Surat Informal. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1). <https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7596>

where no harvesting is allowed menjadi, “Sebagai contoh, hutan industri adalah lahan yang digunakan untuk menanam pohon guna dipanen secara berkelanjutan. Sebaliknya, hutan lindung belantara adalah kawasan di mana mengambil hasil hutan tak diperbolehkan.”, terdapat perubahan struktur kalimat dengan maksud untuk mempermudah pembaca dalam memahami teks tersebut. Struktur tersebut disesuaikan dengan struktur bahasa Tsa yaitu Bahasa Indonesia. Metode ini dapat dikategorikan kedalam penerjemahan bebas atau *free translation*. Dimana dapat juga dilakukan parafrasa, yaitu mengungkapkan makna yang terkandung dalam Tsu dengan ungkapan penerjemah sendiri di dalam bahasa sasaran sehingga terjemahan menjadi lebih panjang atau lebih pendek daripada aslinya¹⁷.

Tsu	Tsa
<i>Trees in the forests <u>are of</u> two basic kinds. Hardwoods have broad leaves and bear their seeds in dry clusters or in fruit, examples are oak, ample, hickory, and apple. Most of the North American hardwoods are deciduous, which means they lose their leaves each fall. Softwoods have needle-shaped leaves and bear their seeds in cones, for which reason they are often called conifers; <u>examples are pine, spruce, fir, and larch.</u></i>	Pepohonan di hutan <u>secara</u> pada dasarnya terdiri dari ada dua jenis. Pohon kayu keras memiliki daun yang lebar dan menyimpan bijinya di tandan yang kering atau di dalam buahnya, contohnya adalah pohon ek, pohon ample, pohon hickory dan pohon apel. Sebagian besar dari pohon kayu keras Amerika Utara daunnya rontok, artinya pohon tersebut daunnya berguguran pada musim gugur. Pohon kayu lunak daunnya berbentuk seperti jarum dan menyimpan bijinya dalam buah seperti kerucut, karena alasan ini pohon seperti ini disebut pohon jarum. <u>Contohnya adalah pohon cemara, pohon spruce, pohon fir, dan pohon larch.</u>

Pada paragraf diatas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan *Literal Translation* atau Penerjemahan Harfiah. Teknik ini memiliki kemiripan sifat dengan *word-for-word translation* atau kata-demi-kata, dimana sah-sah saja untuk digunakan namun harus diperhatikan kapan dan dimana metode ini dapat diterapkan. Jika penerjemah mengabaikan aspek tersebut, maka hasil penerjemahan akan terbaca kurang berterima, dan beresiko membuat pembaca kurang memahami gagasan dari teks tersebut. Contohnya pada bagaimana penerjemah menerjemahkan nama-nama pohon diatas, *examples are pine, spruce, fir, and larch* diterjemahkan menjadi “Contohnya adalah pohon cemara, pohon spruce, pohon fir, dan pohon larch”. Penerjemahan seperti ini jika tidak ditambahkan anotasi, cenderung membingungkan pembaca karena terdapat istilah-istilah yang asing

¹⁷ Sobari, D. (2020). Analisis Penerjemahan Teks Berbahasa Arab dalam Buku Mahfuzhat : Kumpulan Kata Mutiara, Peribahasa Arab-Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2). <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6674>

seperti *spruce*, *fir*, dan *larch*. Anotasi dapat dicantumkan tepat disebelah kata tersebut berada, atau bisa nanti dikumpulkan dahulu dan dijelaskan di akhir tiap halaman dimana istilah itu berada. Disini penerjemah juga menunjukkan teknik penerjemahan *faithful translation* atau penerjemahan setia, dimana struktur dari sebuah teks tidak diubah sama sekali dan diterjemahkan menurut struktur yang sudah ada pada Tsu. Dalam metode ini, penerjemah berupaya sesetia mungkin untuk mereproduksi makna kontekstual bahasa sumber meskipun melanggar gramatikal bahasa sasaran¹⁸. Seperti pada awal paragraf, *Trees in the forests are of two basic kinds* diterjemahkan menjadi “Pepohonan di hutan secara pada dasarnya terdiri dari ada dua jenis”. Penggunaan kata ‘secara’ kurang tepat untuk disertakan pada Tsa, dengan begini pembaca akan merasa janggal saat membaca bagian tersebut. Akan lebih baik jika dihilangkan, mengubah sedikit struktur dengan tujuan membuat hasil penerjemahan lebih efektif.

Tsu	Tsa
<i>One major type of hardwood forest is the steamy, tropical rain forest that grows in the tropics and subtropics. These forests are typically composed of big, old evergreen hardwood trees that grow in several layers, or groups according to height. The tallest layer may reach heights of <u>150 feet (45 meters) or more</u>. Other layers, composed of shade-tolerant trees, reach to about <u>100 feet (30 meters)</u>. Smaller trees and vines cover the ground in the shade in a dense tropical rain forest. These forests are often called jungles, though true jungles are dense thickets of brush and vines that may not have any tall trees.</i>	Satu jenis hutan kayu keras yang utama adalah hutan hujan tropis basah yang berada di daerah tropis dan subtropis. Hutan seperti ini biasanya terdiri pohon tua berdaun hijau dan besar yang tumbuh di beberapa lapisan atau kelompok berdasarkan tingginya. Lapisan tertinggi dapat mencapai tinggi <u>150 kaki atau 45 meter atau lebih</u> . Lapisan yang lain terdiri dari pohon berdaun rimbun, tingginya mencapai <u>100 kaki (30 meter)</u> . Pohon yang lebih kecil dan tumbuhan merambat tumbuh menutupi tanah di kerimbunan pepohonan tinggi itu dalam hutan hujan tropika yang lebat. Hutan seperti itu kerap disebut hutan rimba, meskipun hutan rimba yang sesungguhnya adalah hutan yang ditumbuhi semak belukar dan tanaman merambat dan hampir tidak terdapat pepohonan tinggi.

Pegurangan inkonsistensi leksikal perlu diperhatikan oleh penerjemah. Kata tertentu dalam proses penerjemahan perlu diterjemahkan secara konsisten dan membatasi variasi penerjemahan agar menghasilkan terjemahan yang lebih konsisten¹⁹. Hasil penerjemahan

¹⁸ Sobari, D. (2020). Analisis Penerjemahan Teks Berbahasa Arab dalam Buku Mahfuzhat : Kumpulan Kata Mutiara, Peribahasa Arab-Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2). <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6674>

¹⁹ Kang, X., Zhao, Y., Zhang, J., & Zong, C. (2022). Enhancing Lexical Translation Consistency for Document-Level Neural Machine Translation. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, 21(3). <https://doi.org/10.1145/3485469>

diatas dapat dinilai kurang konsisten terhadap bentuk penerjemahannya. Di satu saat, penerjemah mengartikan *150 feet (45 meters) or more* menjadi ‘150 kaki atau 45 meter atau lebih’, lalu kemudian mengartikan *100 feet (30 meters)* menjadi ‘100 kaki (30 meter)’. Ketidakkonsistenan seperti ini dapat membuat hasil terjemahan tidak berterima dan terkesan kurang profesional dalam dunia penerjemahan, belum lagi penggunaan kata ‘atau’ yang berlebihan dan terkesan repetitif pada ‘150 kaki atau 45 meter atau lebih’. Akan lebih baik jika keduanya menggunakan tanda kurung () untuk satuan meter, jadi lebih sesuai dengan Tsunya, ‘150 kaki (45 meter) atau lebih’. Kata ‘atau’ dalam terjemahan di atas juga dapat digantikan menjadi ‘bahkan’ untuk menambah penekanan, ‘150 kaki (45 meter) bahkan lebih’.

E. Penutup

Dengan diterjemahkannya teks *Forest and Forestry* ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah menemukan beberapa kendala terhadap hasil terjemahan teks tersebut dan dapat melakukan analisis agar hasil penerjemahannya dapat menjadi lebih baik. Beberapa kendala diantaranya terbatasnya padanan kata *Forest and Forestry* dalam bahasa Indonesia, dilakukannya perubahan struktur Tsu ke Tsa agar dapat berterima, dan adanya ketidak konsistenan pada hasil Penerjemahan tertentu. Metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan teks *Forest and Forestry* adalah *Word-for-word Translation* (Terjemahan Kata-demi-kata), *Faithful Translation* (Terjemahan Setia), dan *Literal Translation* (Penerjemahan Harfiah). Dalam menerjemahkan teks khususnya yang berkaitan dengan topik *Forest and Forestry*, selain menguasai kedua bahasa Tsu dan Tsa, penerjemah hendaknya juga memiliki wawasan tentang Hutan dan Kehutanan agar pesan yang disampaikan dalam Tsu dapat memiliki makna yang selaras dengan Tsa. Begitupula dengan metode yang digunakan, hendaklah metode penerjemahan dapat membantu penerjemah dalam memberikan keputusan terhadap hasil terjemahan yang akan digunakan. Sehingga pesan dalam Tsu dapat diterjemahkan secara wajar, akurat, dan berterima.

Referensi

- Fadli, M. R. 2021. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *Humanika*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fang, X. 2021. *Translation as creative writing practice*. *New Writing*, 18(2). <https://doi.org/10.1080/14790726.2020.1762665>
- Hatim, B., & Munday, J. 2019. *Translation: An advanced resource book for students*. In *Translation: An advanced resource book for students*. <https://doi.org/10.4324/9780429266348>
- Hawkins, M., Cheng, C., Elsworth, G. R., & Osborne, R. H. 2020. *Translation method is*

- validity evidence for construct equivalence: Analysis of secondary data routinely collected during translations of the Health Literacy Questionnaire (HLQ). *BMC Medical Research Methodology*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12874-020-00962-8>
- Hidayat, A. 2020. *Penerjemahan Harfiah: Dominasi dalam Teknik Penerjemahan Surat Informal*. Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 12(1). <https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7596>
- Iordan, C. 2021. *Definition of Translation, Translation Strategy, Translation Procedure, Translation Method, Translation Technique, Translation Transformation*. *InterConf*. <https://doi.org/10.51582/interconf.19-20.02.2021.049>
- Kang, X., Zhao, Y., Zhang, J., & Zong, C. 2022. *Enhancing Lexical Translation Consistency for Document-Level Neural Machine Translation*. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, 21(3). <https://doi.org/10.1145/3485469>
- Konijnendijk, C. C., Ricard, R. M., Kenney, A., & Randrup, T. B. 2006. *Defining urban forestry - A comparative perspective of North America and Europe*. *Urban Forestry and Urban Greening*, 4(3-4). <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2005.11.003>
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. In *Text*.
- Nida, A. E., & Taber, R. C. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. 53(9), 1689-1699. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>
- Nugroho, A. W. 2017. *Review: Konservasi Keanekaragaman Hayati Melalui Tanaman Obat dalam Hutan Di Indonesia dengan Teknologi Farmasi: Potensi dan Tantangan*. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(7). <https://doi.org/10.25026/jsk.v1i7.71>
- Olalla-Soler, C. 2018. *Using electronic information resources to solve cultural translation problems: Differences between students and professional translators*. *Journal of Documentation*, 74(6). <https://doi.org/10.1108/JD-02-2018-0033>
- Siregar, R. 2018. *Grammar Based Translation Method in Translation Teaching*. *International Journal of English Language and Translation Studies*, 06(02).
- Sobari, D. 2020. *Analisis Penerjemahan Teks Berbahasa Arab dalam Buku Mahfuzhat : Kumpulan Kata Mutiara, Peribahasa Arab-Indonesia*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, 20(2). <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6674>
- Somantri, G. R. 2005. *Memahami Metode Kualitatif*. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2). <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- WRI Indonesia. 2018. *Hutan-Hutan Indonesia: Apa yang Dipertaruhkan? Keadaan Hutan*.